

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kondisi pembelajaran di sekolah, khususnya Sekolah Dasar (SD) dewasa ini masih banyak yang monoton. Monoton maksudnya selalu itu-itu saja atau tidak ada ragamnya (Tim, 2005:754). Pembelajaran lebih identik dengan membaca, menghafal dan mengingat materi pelajaran. Demikian juga mengajar diibaratkan hanya sebagai proses transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Guru hanya memaknai mengajar sebagai menyampaikan materi, hal ini dapat diamati dalam praksis pembelajaran sehari-hari. Dampak dari hal tersebut, peserta didik menjadi pasif, mudah bosan, mengantuk dan guru mendominasi aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan kenyataan tersebut, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ingin mengubah paradigma lama, yaitu guru menjadi tokoh sentral dalam kegiatan pembelajaran ke arah perilaku yang menuju kemajuan, yaitu peserta didik menjadi pusat kegiatan pembelajaran dan guru sebagai fasilitator. KTSP adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (Mulyasa, 2007:19).

Mempelajari matematika tidak terlepas dengan bilangan. Salah satu bagian dari klasifikasi bilangan adalah bilangan pecahan. Bilangan pecahan ini sudah diajarkan di jenjang SD kelas 3. Namun peserta didik di SD masih sulit membayangkan hal-hal yang abstrak sehingga kita sering menemukan peserta

didik lanjutan tidak menguasai materi bilangan pecahan dengan baik. Sebagai contoh, ketika guru menerangkan bilangan pecahan  $\frac{1}{2}$  melalui peragaan kepada peserta didik dengan membagi sebatang kapur menjadi 2 bagian, guru berkata, satu batang kapur ini jika dibelah menjadi 2 maka hasilnya  $\frac{1}{2}$ . Lalu peserta didik bertanya, “Mengapa setengah?”.

Hal tersebut didukung hasil penelitian *The National Assesment of Education Proggess* yang menunjukkan bahwa siswa mengalami kesukaran pada konsep bilangan rasional. Misalnya pada anak usia 13–17 tahun berhasil menjumlahkan bilangan pecahan dengan penyebut sama, tetapi hanya  $\frac{1}{3}$  anak usia 13 tahun dan  $\frac{2}{3}$  anak usia 17 tahun dapat menjumlahkan  $\frac{1}{2} + \frac{1}{3}$  dengan benar.

Pada penjumlahan dan pengurangan pecahan yang penyebutnya tidak sama, peserta didik banyak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal pada pokok bahasan yang lain yang dikaitkan dengan topik tersebut. Hasil belajar matematika siswa kelas IV pada kompetensi dasar bilangan pecahan masih kurang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai terendah individu yang hanya mencapai nilai 4 dan nilai rata-rata kelas hanya mencapai 6,5 serta ketuntasan belajar kelas kurang dari 70%, karena selama ini guru mengajar dengan pendekatan pembelajaran langsung (Fitriyani, 2010).

Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan (Depdikbud, 1999) menyatakan bahwa pecahan merupakan salah satu topik yang sulit untuk diajarkan. Kesulitan itu terlihat dari kurang

bermakhanya kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, dan sulitnya pengadaan media pembelajaran sebagai alat peraga. Akibatnya, guru biasanya langsung mengajarkan pengenalan angka, seperti pada pecahan, 1 disebut pembilang dan 2 disebut penyebut. Motivasi serta minat belajar peserta didik menjadi kurang. Padahal pembelajaran matematika, khususnya materi menjumlahkan bilangan pecahan mempunyai peranan penting dalam mengembangkan keterampilan dan berpikir logis, sistematis, dan kreatif. Hal ini, karena matematika mempunyai fungsi untuk mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu kreativitas guru dalam proses pembelajaran matematika agar dapat menarik dan tidak membosankan sangat diperlukan.

Sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan materi pokok di SD wajib dikembangkan melalui pembelajaran CTL (Depdiknas, 2007:21). Pembelajaran CTL adalah pembelajaran yang dimulai dengan mengambil (mensimulasikan, menceritakan) kejadian pada dunia nyata kehidupan sehari-hari yang dialami siswa kemudian dikaitkan dengan konsep matematika yang dibahas. Pada pembelajaran kontekstual, konsep dikonstruksi oleh siswa melalui proses tanya jawab dalam bentuk diskusi.

Berdasarkan uraian di atas karakteristik pembelajaran yang diharapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam proses pembelajaran di SD, antara lain sebagai berikut.

1. Menyediakan pengalaman belajar dengan mengkaitkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

2. Menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar (penyelesaian soal dengan berbagai cara).
3. Mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman kongkrit dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari.
4. Mengintegrasikan pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya interaksi dan kerjasama dengan orang lain atau lingkungannya.
5. Memanfaatkan berbagai media sehingga pembelajaran efektif.
6. Melibatkan peserta didik secara emosional dan sosial sehingga pembelajaran matematika menjadi menarik dan menyenangkan.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Program Khusus Kotabarat, Surakarta. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa SD Muhammadiyah Program Khusus memiliki fasilitas yang memadai untuk melaksanakan penelitian dan menerapkan hasil penelitian berupa pembelajaran CTL dalam materi menjumlahkan bilangan pecahan.

Penelitian ini akan mengkaji tentang kemampuan peserta didik kelas IV SD untuk menjumlahkan bilangan pecahan dengan menggunakan pembelajaran CTL. Ketepatan dan kecepatan peserta didik dalam menjumlahkan bilangan pecahan serta nilai ulangan yang bagus, salah satunya dikarenakan ketepatan pembelajaran yang digunakan guru.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, ada tiga masalah yang perlu dicari jawabannya dalam penelitian ini.

1. Bagaimanakah implementasi pembelajaran CTL di SD Muhammadiyah Program Khusus, Kota Barat, Surakarta pada peserta didik kelas IV?
2. Bagaimanakah kemampuan menjumlahkan bilangan pecahan setelah mengikuti pembelajaran dengan metode kolaboratif tipe CTL pada peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Program Khusus, Kota Barat, Surakarta?
3. Bagaimanakah motivasi belajar peserta didik dalam belajar menjumlahkan bilangan pecahan setelah mengikuti pembelajaran dengan CTL pada peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Program Khusus, Kota Barat, Surakarta?